

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Fokus penelitian yaitu bagaimana strategi konseling yang diterapkan oleh Yayasan Grapiks dalam upaya membangkitkan Optimisme ODHA di kota Bekasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Selama melakukan proses penelitian, peneliti menentukan informan berdasarkan informasi di lapangan, akhirnya peneliti memilih tiga informan yang terdiri dari tiga konselor Yayasan Grapiks, satu diantaranya adalah Direktur Operasional Yayasan Grapiks dan dua diantaranya merupakan ODHA dari faktor resiko yang berbeda. Dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan terdapat dua strategi konseling yang diterapkan oleh yayasan grapiks dalam upaya membangkitkan optimisme ODHA.

- a. Strategi yang pertama adalah berdasarkan teknik konseling yang dilakukan, maka konseling yang dilakukan adalah *client centered* dan pendekatan realitas. Dengan menggunakan konseling *client centered* ini klien dianggap sebagai pihak yang paling mengetahui cara untuk menyelesaikan masalahnya. Konselor cukup menjadi pendengar aktif yang mendengarkan apa yang menjadi permasalahan klien. Membiarkan klien menceritakan masalahnya terlebih dahulu sampai klien merasa lebih tenang. Kemudian konselor mulai menceritakan bagaimana konselor juga pernah merasakan hal yang sama dan menceritakan bagaimana cara menghadapi masalah tersebut. Dengan begitu konselor mengharapkan klien bisa menemukan cara menyelesaikan masalahnya sesuai dengan kemampuan dirinya. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa strategi *client centered* lebih dominan untuk digunakan oleh para konselor. Hal ini didasari dari dengan menjadi pendengar aktif, diharapkan konselor dapat mengetahui permasalahan klien dan dapat menemukan cara yang bisa dijadikan pilihan bagi klien dalam menyelesaikan masalah tersebut.

- b. Penerapan terapi realitas juga digunakan dalam konseling terhadap ODHA. Peran konselor tidak hanya sebagai pendengar aktif dan menjadi *role model* bagi ODHA. Dengan menerapkan pendekatan realitas, konselor ikut membantu dalam merencanakan tindakan selanjutnya yang akan diambil dan juga terlibat dalam upaya klien mencari kehidupan yang lebih baik. Setelah selesai konseling dengan ODHA, maka konselor akan mengarahkan klien untuk mengikuti terapi ARV. Konselor membuat perencanaan dengan klien mengenai kapan klien akan memulai terapi. Selain itu tatkala klien berkeinginan untuk membuka status kepada keluarga, maka konselor siap untuk mendampingi klien tersebut. Konselor juga akan mengkonfrontasi jika terdapat klien yang terlalu menanggapi statusnya. Tujuannya adalah bukan untuk menghardik melainkan agar klien sadar bahwa HIV itu datang akibat dirinya sendiri, tetapi menjadi ODHA bukanlah hal yang buruk.

Faktor resiko tidak menjadi dasar bagi konselor untuk menggunakan strategi konseling apa yang akan digunakan karena pada dasarnya ODHA dari segi faktor resiko apa pun memiliki masalah yang sama ketika mengetahui sudah positif HIV yakni penerimaan diri. Konselor tetapi memberikan segala dampingan kepada klien tanpa memilah dari segi faktor resiko apa klien tersebut. Namun memang diakui bahwa klien dengan faktor resiko LSL dan ibu rumah tangga dianggap cukup sulit untuk menerima statusnya. Oleh karena itu konselor lebih menahan diri, tidak menggunakan konfrontasi melainkan lebih mengikuti keinginan klien terlebih dahulu.

Keberhasilan sebuah konseling dilihat dari efek yang dialami oleh klien. Oleh karena itu setelah menyelesaikan sesi konseling, konselor akan langsung terlibat untuk mengambil langkah selanjutnya yang harus diambil klien. Tujuannya adalah untuk melihat apakah konseling yang dilakukan berhasil atau tidak. Untuk melihat keberhasilan konseling, maka konselor akan melakukan cara berikut :

- a. Klien akan diarahkan untuk langsung memulai terapi ARV. Jika klien bersedia, maka konseling yang dilakukan berhasil. Maka tugas konselor

selanjutnya adalah memastikan klien untuk tetap melakukan terapi secara terus menerus.

- b. Jika terdapat klien yang tidak mau mengikuti terapi ARV maka konselor akan mengajak klien tersebut untuk menjenguk pasien yang sedang dalam perawatan dikarenakan statusnya sudah menjadi AIDS. Konselor tidak mengatakan apa-apa melainkan sengaja memperlihatkan kepada klien tersebut dampak jika tidak dengan segera mengikuti terapi ARV. Tujuannya adalah agar klien tersebut berpikir ulang dan mengubah keputusannya untuk mengikuti terapi ARV.

Hasil konseling yang diterapkan oleh konselor Yayasan GRAPIKS cukup berhasil bagi ODHA yang didampingi oleh Yayasan GRAPIKS. Dari 400 ODHA yang didampingi, 300 diantaranya sudah mengikuti terapi ARV. Hal ini karena konselor menjadikan dirinya tidak hanya sebagai guru melainkan juga sebagai seorang teman bagi ODHA, sehingga ODHA bisa melihat bahwa HIV bukan menjadi penghalang seseorang untuk berkembang. ODHA justru bersyukur dengan statusnya karena bisa mengontrol kesehatannya ketika sedang kontrol ke rumah sakit. Selain itu ODHA juga bisa berpikiran positif untuk lebih menjaga anak anaknya agar tidak sampai terjangkit virus yang sama.

5.2 Saran

Selama penulis melakukan penelitian di Yayasan GRAPIKS, terdapat beberapa hal yang menarik perhatian peneliti, di mana hubungan antara konselor Yayasan Grapiks dengan ODHA tidak hanya hubungan antara konselor dengan konseli melainkan hubungan yang terjalin sudah seperti keluarga. Adanya pertemuan rutin yang diadakan setiap dua minggu sekali membuat hubungan kedua belah pihak menjadi lebih erat. Selain itu pada pertemuan lainnya yang melibatkan Dinas Sosial sangat terlihat hubungan antara konselor dan klien sangat erat. Akan tetapi peneliti menemukan hal yang dapat membuat konseling yang dilakukan oleh konselor Grapiks bisa mencapai tujuan yaitu :

1. Diharapkan bagi pihak Yayasan GRAPIKS untuk mengurangi kegiatan konseling via *chat*. Dengan begitu klien akan melihat betapa empatinya konselor terhadap ODHA.

2. Diharapkan bagi Yayasan GRAPIKS untuk melakukan kegiatan penjangkauan di Penjara agar jumlah ODHA bisa lebih banyak terdeteksi dan sehingga bisa memulai terapi ARV lebih dini.
3. Diharapkan bagi Yayasan GRAPIKS untuk mendeteksi apabila terdapat ODHA yang dengan sengaja menularkan HIV karena hal ini membahayakan hidup orang lain.

